

PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

*Elizar *)*

Abstracts

Entrepreneurship Education in college is important for all profession. Entrepreneurship education has been developed in almost all universities in Indonesia. College as one of the means and facilitating role in shaping the young generation has an obligation to train and motivate the students to give to become savvy generation, independent, creative, innovative and able to create business opportunities. Thus, every college immediately toward sole discretion to balance between higher education reasearch institusion with entrepneurs forming institutions. Alumni are required to be innovative and creative in terms of their personal development through the creation of level playing field, so that future expected withextensive job creation, economic growth in the region will increase. An entrepreneur is students who exploits his/her creativity to create something valuable either in the form of tangible or intangible.

Keyword: Program, Entrepreneurship, College

I. PENDAHULUAN

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPTN) dijelaskan bahwa kompetensi lulusan perguruan tinggi mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. Kemudian menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Pasal 1 telah dinyatakan pula bahwa Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman

kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Merujuk kepada hal di atas pemerintah dalam kerangka pendidikan nasional tersebut, khususnya di perguruan tinggi telah diberikan acuan tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan. Hal ini sebagai respon pemerintah tentang fenomena masih rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi. Rendahnya kemampuan kewirausahaan mahasiswa diindikasikan dengan banyaknya mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi cenderung memilih bekerja dengan orang lain dari pada menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, yaitu 82,2% sebagai buruh dan karyawan (Sujawanta, 2005:7).

Pemberian pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi akan

*) Dosen STKIP Muhammadiyah Kotabumi

membekali mahasiswa dengan mental wirausaha. Sikap mental wirausaha ini dijadikan bekal untuk bekerja. (Badawi, 2011:60). Selain itu mahasiswa mengenal wirausaha yang akan dirintis, tahu arah tujuan setelah lulus, sehingga tidak mengambinghitamkan perguruan tingginya, yang menghasilkan lulusannya menjadi pengangguran intelektual.

Rekonstruksi pendidikan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Kemampuan adaptasi ini menjadi aspek penting untuk perbaikan performa perguruan tinggi dalam merespon perubahan kebijakan pendidikan. (Astuti, 2012:12). Hal ini menuntut perguruan tinggi perlu melakukan penyesuaian dengan merekonstruksi pendidikan, yaitu dengan memasukan kewirausahaan dalam kurikulum perguruan tinggi. Dengan demikian dengan ditetapkan KKNI akan memberikan kompetensi tambahan bagi lulusannya, yaitu selain kompetensi profesional sesuai dengan bidang keahlian yang dituntut sesuai program studi di bangku kuliah, namun tambahannya mahasiswa akan dibekali dengan kompetensi tambahan di bidang wirausaha. Dengan tujuan dapat menjadi tambahan ilmu sebagai bidang kerja yang akan digeluti setelah lulus dan terjun di masyarakat.

Perguruan tinggi merupakan wadah yang dikelola untuk mencetak lulusan sebagai tenaga kerja profesional muda.

Diharapkan lulusannya tidak hanya tergantung pada lapangan kerja yang disediakan pemerintah. Jika mahasiswa dibekali dengan kompetensi kewirausahaan tentunya mereka akan memiliki kemampuan kewirausahaan yang dapat menghadapi persaingan hidup di tengah masyarakat.

Banyak pilihan usaha yang bisa digeluti mahasiswa setelah lulus untuk mengangkat taraf hidup dan kesejahteraannya. Mahasiswa tidak perlu menunggu lowongan pekerjaan dari pemerintah yang tidak kunjung ada, dan walaupun ada, hal itu sangat terbatas. Keputusan untuk honor kesana-kemari dengan penghasilan yang sangat jauh di bawah upah minimum untuk standar hidup layak, perlu dikaji pihak terkait yang terkadang terkesan tidak manusiawi. Dengan demikian pentingnya kemampuan kewirausahaan dibekalkan kepada mahasiswa dianggap sebagai suatu upaya yang perlu didukung dan perlu ditata dengan baik di perguruan tinggi.

II. DEFINISI KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan dengan asal kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis berarti *between taker* berarti perantara. Bygrave dalam Alma (2011:24) menyatakan sebagai berikut: *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.*

Dari definisi di atas ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat

adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanaatkan peluang tersebut. Pengertian ini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Selanjutnya, proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan meniptakan suatu organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Druker Alma, (2011:24) bahwa wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang. Dengan demikian, kewirausahaan mengajarkan kepada seseorang kemampuan untuk mencari peluang sebagai solusi kehidupan yang akan ditemui di dalam masyarakat. Terwujudnya hal ini menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam hidupnya dan bukti kesuksesan dalam kompetisi hidup yang semakin ketat. Kunci keberhasilan orang sukses adalah pemahaman mereka tentang potensi diri, kekuatan, kelemahan, sikap kemandirian serta memanfaatkan peluang untuk meraih keberhasilan (Lestario, 2014:31). Kemudian dimilikinya kepribadian yang berkembang dengan beberapa kecerdasan sehingga mampu menyelesaikan masalah yang berbeda sesuai dengan konteks kehidupan yang ditemui (Elizar, 2009:16).

Fenomena saat ini pembelajaran di perguruan tinggi masih banyak yang belum menekankan pentingnya kewirausahaan. Dalam artian lain, belum semua perguruan tinggi menjadikan kewirausahaan sebagai

program kampus dan mata kuliah atau mata pelajaran wajib yang mengajarkan ilmu seputar wirausaha. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola pikir mahasiswa, sehingga setelah lulus mereka cenderung untuk tidak menyukai dunia wirausaha dan tergantung kepada lapangan kerja yang disediakan pemerintah. Pembahasan berikut akan memaparkan tentang seputar kewirausahaan diperguruan tinggi, berbagai upaya kampus dan upaya pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pengembangan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan lulusan.

USAHA PENINGKATAN

KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Belajar pada kesuksesan negara maju seperti Eropa dan Amerika yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi kewirausahaan (*entrepreneurship*) dihampir setiap mata kuliahnya, negara-negara di Asia seperti Jepang, Singapura dan Malaysia juga menerapkan materi-materi *entrepreneurship* minimal di dua semester. Itulah yang menjadikan negara-negara tersebut menjadi negara maju dan melakukan lompatan panjang dalam pembekalan lulusannya untuk terjun ke tengah masyarakat sebagai manusia yang berperan dalam pembangunan bangsanya.

Di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, sudah dimulai usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan diperguruan tinggi terus digalakan dan ditingkatkan, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Menurut Kuswara (2012:3) sedikitnya ada enam usaha dalam meningkatkan gema kewirausahaan bagi mahasiswa, yaitu:

1. Pendirian Pusat Kewirusahaan Kampus

Beberapa perguruan tinggi telah menggagas berbagai pusat kewirausahaan (*entrepreneurship*) kampus dapat, seperti BSI *Entrepreneruship Center* (BEC) di BSI, Pusat Inkubator Bisnis ITB, Koperasi kesejahteraan Mahasiswa (KOKESMA) ITB, *Community Business and Entrepreneurship Development* (CDED) di STMB Telkom, *Community Entrepreneur Program* (CEP) UGM, Center for Entrepreneurship Development and Studies (CEDSD) di UI, *UKM Center* di FEUI, *Center for Entrepreneurship, Change, and Third Sector* (CECT) di Universitas Tri Sakti.

Dengan adanya pusat kewirausahaan kampus banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan yang melibatkan mahasiswa seperti seminar, *talkshow*, *short course*, loka karya, *workshop*, praktek usaha, kerjasama usaha, dan *Entrepreneurship*. Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat

mengembangkan wawasannya dan kemampuannya tentang kewirausahaan.

2. Entrepreneurship Priority

Sesuai acuan kurikulum dan standar nasional pendidikan, maka perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta meskipun ketinggalan, sudah mulai sadar akan pentingnya kewirausahaan di kampus dan menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu matakuliah penting yang harus diberikan kepada mahasiswa. Perguruan tinggi seperti UI, UNDIP, ITB, UNPAD, IPB, UGM, STT dan STMB Telkom, President University, UKSW, Paramadina, UNPAR, BSI, BINUS, Tri Sakti dan yang lainnya memberikan materi kewirausahaan tidak sebatas formalitas saja. Upaya-upaya yang dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi tersebut melihat kesungguhan setiap perguruan tinggi tersebut dalam mendesign materi dan menyuguhkan metode pembelajarannya.

Sudah saatnya sekarang pemberian mata kuliah kewirausahaan tidak hanya menjadi dominasi perguruan tinggi besar dan unggul saja. Saat ini semua perguruan tinggi baik perguruan besar maupun kecil, dengan status negeri maupun swasta harus peduli akan penerapan kurikulum kewirusahaan ini.

3. Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)

Direktur Kelembagaan Ditjen Dikti Program kewirausahaan yang digagas pendidikan tinggi (Dikti) telah meluncurkan program kewirausahaan untuk mahasiswa sejak juli 2009 berbentuk hibah program kreativitas bagi manusia yang berminat untuk berwirausaha. Saat ini dilanjutkan oleh Kemenristekdikti dengan bentuk realisasi dari program dengan memberikan alokasi dana (modal) dalam bentuk subsidi untuk mahasiswa yang mempunyai usaha atau rencana usaha. Program ini dapat diikuti mahasiswa secara kompetitif. Untuk lolos mendapatkan biaya mahasiswa secara berkelompok dapat mengajukan proposal ke Kemenristekdikti. Hanya saja program ini tidak dapat memenuhi semua usulan mahasiswa yang masuk karena keterbatasan dana pemerintah.

Program dari Kemenristekdikti ini diluncurkan dalam bentuk hibah kompetitif untuk dapat diikuti semua perguruan tinggi. Untuk itu keberhasilan mahasiswa mendapatkan bantuan dana untuk program ini tergantung pada kualitas program yang diusulkan menyangkut kebaruan program kewirusahaannya dan kemanfaatannya pada masyarakat.

4. Program Wirausaha Mandiri untuk Mahasiswa

Kompetisi untuk wirausaha mandiri bagi mahasiswa juga telah diprogramkan oleh pihak yang diselenggarakan PT. Bank Mandiri Tbk sejak tahun 2010 hingga sekarang. PT Bank Mandiri tidak saja memperuntukkan programnya pada mahasiswa, tetapi juga untuk dosen. Program yang diluncurkan dikemas dalam bentuk pelatihan-pelatihan kewirausahaan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi modul kewirausahaan sehingga menjadi referensi pengajaran mata kuliah di perguruan tinggi. Saat ini, modul kewirausahaan tersebut digunakan 264 perguruan tinggi di seluruh Indonesia, setelah dilakukan sosialisasi pada 13 kota dan diikuti oleh 1.265 dosen perguruan tinggi negeri dan swasta. Program Wirausaha Mandiri ini merupakan program tanggung jawab sosial perusahaan yang difokuskan pada bidang kewirausahaan dan pendidikan sejak 2007.

5. Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas bagi Mahasiswa

Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas bagi Mahasiswa bertujuan memberikan gagasan dan sumbangsih sekaligus mempersiapkan diri mahasiswa untuk membuka lapangan kerja baru setelah lulus dari perguruan tinggi. Menakertrans sebagai pihak bertanggung

jawab dalam program ini sudah menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans), sudah dibuka 208 balai latihan kerja (BLK) untuk keperluan ini. Melalui program ini pemerintah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswa. Diharapkan suksesnya program ini akan melahirkan wirausaha muda yang setelah lulus perguruan tinggi tidak mengantungkan nasib menjadi pekerja pada pemerintah.

6. Program Pemberian Modal Usaha Untuk Mahasiswa

Pemerintah melalui kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) siap juga memberikan modal bagi mahasiswa untuk berwirausaha dengan agunan ijazah. Pihak kementerian sudah berkeliling ke belasan kampus di Indonesia untuk menawarkan program permodalan untuk wirausahawan muda dari kalangan mahasiswa dan banyak perguruan tinggi telah menikmati program permodalan kewirausahaan ini.

III. PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Di perguruan tinggi tiap mata kuliah atau pokok bahasan dapat diidentifikasi adanya tiga ranah yang berkaitan dengan

tujuan pembelajaran yaitu: pengetahuan (*cognitive*), ketrampilan (*psychomotor* dan sikap (*affective*). Untuk tiga ranah pendidikan diperlukan cara atau model pembelajaran tertentu yang sesuai, seperti misalnya: kuliah. Tutorial, diskusi kelompok, seminar, praktikum, simulasi (*role playing*), kerja lapangan, dan lain sebagainya.

Khususnya untuk ranah sikap, selain cara pembelajaran tersebut diperlukan keteladanan dan sikap atau perilaku staf pengajar. Menurut pendapat penulis untuk mengajarkan dan menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada peserta didik, nampaknya dari ketiga ranah tersebut didominasi oleh ranah afektif atau sikap dengan tingkat kemampuan yang dicapai minimal internalisasi bahkan menjadi karakterdirinya.

Pengetahuan *entrepreneurship* serta berbagai ranah pendidikan dan tingkat kemampuan yang harus dicapai tersebut di atas. dapat disimpulkan bahwa konsep *entrepreneurship* lebih merupakan suatu perilaku dan sikap yang akan ditumbuhkembangkan sampai menjadi karakter pada peserta didik, bukan suatu disiplin ilmu atau suatu mata pelajaran dan suatu batang atau cabang ilmu tertentu. Dengan demikian maka perlu dipilih cara dan atau proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga bila dilaksanakan dapat menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship*.

Cara pembelajaran tersebut dapat dilakukan untuk mata kuliah kewirausahaan bahkan setiap mata kuliah yang diajarkan, sehingga sambil mempelajari suatu ilmu secara tidak langsung akan bertumbuhkembang jiwa *entrepreneurship* melalui dimensi-dimensinya, yaitu berpola pikir yang inovatif, kreatif, pro-aktif, fleksibel, berorientasi ke pengembangan dan bersikap berani ambil risiko setelah diperhitungkan dengan cermat.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran dikenal satu strategi inovasi pembelajaran yang paling banyak diterapkan di pendidikan kedokteran dikenal dengan akronim **SPICES**, yang merupakan kependekan dari: *Student centered*, *Problem-based*, *Integrate teaching*, *Community oriented*, *Early clinical exposure*. And *self directed learning* sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Winarso (2015:5), sebagai berikut:

1. Student centered (SC)

Dalam perkuliahan dosen tidak lagi di tengah-tengah panggung kegiatan belajar mengajar, dia keluar dari posisi sentral yang tahu segala-galanya dan mahasiswa tidak tahu apa-apa dan berpindah di tepi sebagai fasilitator. Di lain pihak mahasiswa berpindah posisi: dan peserta didik sebagai peserta pasif menjadi peserta didik yang aktif dan posisinya di sentral proses belajar mengajar. Mahasiswa tidak lagi berperan sebagai objek, melainkan sebagai subjek. Dengan demikian

mahasiswa harus aktif mempelajari dan mencari ilmu, tidak lagi pasif menerima informasi dan dosen. sementara itu dosen yang bersangkutan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut.

2. Problem based (PB)

Pendekatan dosen selama pemberian materi perkuliahan tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan SC. Dalam PB mahasiswa mempelajari ilmu berdasarkan masalah yang ada. Bekal untuk mempelajari masalah yang tersaji adalah *prior knowledge* yang telah diperoleh di waktu sebelumnya (TK, SD, SLTP, SMU, dan semester sebelumnya). Masalah yang disajikan dapat berasal dan kejadian sehari-hari yang sederhana, atau dari unit yang lebih besar lagi, sesuai dengan tingkat semester yang berlaku ataupun atas kesepakatan dalam menyusun silabus atau GBPP untuk perkuliahan *Integrated teaching* (IT). Kegiatan belajar mengajar yang tidak lagi terkotak-kotak menurut disiplin ilmu. Mahasiswa mempelajari suatu subjek secara terintegrasi, baik horisontal maupun vertikal. IT ini terakomodasi dalam PBL, yang memungkinkan mahasiswa untuk menyadari dan memahami keterkaitan serta relevansi dan efektivitas yang tinggi. Dalam setiap permasalahan mahasiswa mampu mempelajari berbagai cabang ilmu sekaligus relevansinya dengan kebutuhan lapangan.

3. *Communityoriented (CO)*

Community dapat diartikan lebih spesifik sesuai dengan bidang ilmu yang terkait. Bidang teknologi, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial, biologi, dsb. memiliki komunitas masing-masing yang bersifat spesifik. Dengan demikian CO dapat diimplementasikan pada seluruh disiplin ilmu. Pembelajaran yang bersifat CO sangat relevan dengan hakekat atau jiwa *entrepreneurship*; di sini tersirat adanya peluang dan sasaran yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

4. *Early Clinical Exposure*

Sama halnya dengan CO, istilah klinik dapat disesuaikan dengan konteks yang ada, menurut bidang ilmu masing-masing. Apabila menganut paham kedokteran, klinik dapat diartikan sebagai lahan utama sehari-hari. Dengan demikian, tiap bidang ilmu memiliki klinik sendiri yang spesifik pula. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa dalam *early clinical exposure* para mahasiswa dikenalkan dengan bidang dan masalah utama secara dini (semester pertama). Pendekatan ini akan memberikan rasa mantap bagi mahasiswa dan mereka diharapkan segera menyatu dengan ilmu yang digelutinya.

5. *Self Directed Learning*

Merupakan bentuk kegiatan belajar secara mandiri: tahu apa yang dibutuhkan,

bagaimana, di mana dapat memperoleh bahan yang dibutuhkan dan semuanya didorong oleh sikap pro-aktif dan dengan daya antisipasi yang tinggi. Fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran seperti ini. *Self directed learning* yang mantap menumbuhkan sikap *raking initiative and personal respon sibility*, serta *seeking and using feed- back* organisasi.

Strategi Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Kewirausahaan

Kuswara (2012:4) mengemukakan berbagai strategi yang dapat diimplementasikan oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkan "geliat" kewirausahaan (*entrepreneurship*) di perguruan tinggi. Berbagai strategi ini melalui Kemenristekdikti telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Secara rinci strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum kewirausahaan penentuan metode pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, perguruan tinggi harus dengan sungguh-sungguh *didesign* untuk mahasiswanya, dimulai dari pembuatan silabus, satuan acara pengajaran (SAP), Slide Presentasi, modul teori, modul praktikum/praktik, pembuatan buku panduan, dan bahan ajar. Rumusan itu tentunya harus dikerjakan oleh sebuah tim

yang benar-benar *expert* dan *expeince* di berbagai bidang keilmuan. Dalam merumuskan kurikulum ini mengikutsertakan akademisi non ekonomi dan praktisi/pelaku usaha serta motivator *entrepreneurship* di dalam team penyusun. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademis, praktisi dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan. Kurikulum *entrepreneurship*, tidak serta merta dijadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah tersendiri, namun bisa saja muatan *entrepreneurship* ini dimasukkan ke dalam sebagian atau seluruh mata kuliah perguruan tinggi.

2. Peningkatan SDM Dosen

Setidaknya Perguruan tinggi harus mempersiapkan SDM Dosen yang mampu "5M" sebagai berikut: (1) mampu memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan. (2) mampu mengubah/mengarahkan *mindset* mahasiswa me njadi seorang yang berjiwa *entrepreneurship*. (3) mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri. (4) mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan *succes story*. (5) mampu menghasilkan SDM mahasiswa/alumni menjadi seorang *intrapreneur* atau *entrepreneur* sukses. Program peningkatan SDM

Dosen ini dapat melalui berbagai cara di antaranya melalui "5P" sebagai berikut (1). Program *Short course entrepreneurship* (program pelatihan kewirausahaan untuk dosen), (2) Program seminar/*workshop/lokakarya entrepreneurship*. (3) program pemagangan dosen di dunia usaha, (4) program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha (5) program pembinaan/pendampingan dosen baru. Dengan program "5P" diharapkan setiap dosen mampu menunaikan "5M".

3. Membentuk *Entrepreneurship Centre*

Baik institusi kampus ataupun berupa organisasi kemahasiswaan).

Beberapa perguruan tinggi yang telah eksis mengelola berbagai kegiatan di bidang kewirausahaan mahasiswa seperti *Entrepreneur College* di UI, *Center for Innovation, Entrepreneurship, and Leadership ITB*, *Center for Entrepreneurship Development and Studies Universitas Indonesia (CEDS UI)*, *Community Business and Entrepreneurship Development (CDED)* di STMB Telkom, *BSI Entrepreneurship Center (BEC-BSI)* di Bina Sarana Informatika, *Community Entrepreneur Program (CEP)* UGM, *UKM Center* di FEUI, *Center for Entrepreneurship, Change, and Third Sector (CECT)* di Universitas Tri Sakti, *Binus Entrepreneurship Center (BEC)* di Binus dll. Hal ini menunjukkan bahwa

perguruan tinggi-perguruan tinggi di atas memahami betul tentang pentingnya *entrepreneurship* sebagai solusi cerdas mahasiswanya menjadi seorang *entrepreneur* muda.

4. Kerja Sama dengan Dunia Usaha

Hal ini penting dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka tiga tujuan yakni: (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, (2) membuka peluang magang usaha bagi dosen dan mahasiswa, (3) membuka peluang kerja sama usaha khususnya untuk mahasiswa/alumni. Dengan program kerja sama ini diharapkan mahasiswa terutama dapat menganalisis dan mengamati bentuk usaha nyata sehingga mempunyai gambaran ketika kelak berwirausaha.

5. Membentuk Unit Usaha

Salah satu kesungguhan perguruan tinggi dalam mewujudkan mahasiswanya untuk menjadi se- orang *entrepreneur* adalah perlu membentuk beberapa unit usaha yang dikelola oleh mahasiswa, apapun jenis usahanya tentunya harus sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dengan institusi kampus. Unit-unit usaha yang dibentuk ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman berharga bagi mahasiswa sebelum terjun membuka usaha secara mandiri.

6. Kerja sama dengan Institusi Keuangan (perbankan/nonperbankan)

Dalam mewujudkan lulusan sebagai seorang *entrepreneur*, perguruan tinggi berkewajiban memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam membuka usaha, salah satunya adalah dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan (perbankan/non perbankan) dalam hal kemudahan kredit usaha bagi mahasiswa. Kerja sama ini dapat menjadi *trigger* bagi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* muda. Tidak sedikit dari mahasiswa berkeinginan untuk berwirausaha namun terkendala dengan modal (dana). Kerja sama inilah yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi.

7. Entrepreneurship Award

Memotivasi mahasiswa untuk memiliki menal wirausaha dapat dilakukan terprogram secara rutin melalui perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa dengan memberikan *award* bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa *business plan* atau *entrepreneurship expo* yang dikelola bagian kemahasiswaan/unit kegiatan mahasiswa di kampus.

IV. PENUTUP

Perguruan tinggi sebagai salah satu wadah yang memfasilitasi warga untuk mendapatkan pengajaran, pendidikan dan pelatihan serta memotivasi mahasiswa menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Untuk itu sebuah keharusan bagi setiap perguruan tinggi segera mengubah arah kebijakan perguruan tingginya, baik yang bersifat *high Learning university and Research University* maupun yang bersifat *Entrepreneurial University*.

Dalam membentuk *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses tersebut diperlukan kesungguhan dan keseriusan dari perguruan tinggi dalam mengemban misi *entrepreneurial campus*. Bentuk-bentuk program kewirausahaan yang telah digagas dan dijalankan oleh berbagai perguruan tinggi khususnya di Indonesia, patut kiranya dijadikan sebagai teladan dalam memulai memfokuskan perguruan tinggi dalam menghasilkan *entrepreneur-entrepreneur* yang muda sukses. Selain itu gagasan tersebut dapat menjadi referensi bagi dosen dalam melaksanakan perkuliahan dengan model-model pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan semangat kewira- usahaan mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2011, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa*. Alfabeta: Bandung.
- Astuti, D Siti Irene. 2012. Dinamika Struktur dan Kultur Penerapan Desentralisasi Pendidikan. Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, UNY: 125—141
- Badawi. 2011. Pengembangan Model Kursus Wirausaha Desa Pembibitan Karet Unggul untuk Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Warga Belajar di Lampung Utara. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Bandung: UPI
- Elizar. 2012. Pendidikan Karakter di STKIP Muhammadiyah Kotabumi, *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Kotabumi: STKIPM Kotabumi.
- Kuswara, Heri, 2012. *Mewujudkan Entrepreneurial Campus adalah sebuah Keharusan*. (Daring). Tersedia dari: www.dikti.go.id. (10 April 2018).
- Lestariyo, Budi. 2014. *Wirausaha Mandiri*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Permendikbud R. No.73 Th. 2013. *tentang Penerapan KKNi Bidang PT*. Jakarta.
- Permendikbud RI No: 49 Th. 2014. *tentang Standar Nasional PT*. Jakarta.
- Sujawanta, Agus.2005.Memacu Bakat dan Kreativitas Mahasiswa Menuju Profesionalisme Handal. Dalam *Jurnal Mentari Lembayung*.Vol.9 (2) 13—17.
- Winarso, Widyo. 2015. *Pembelajaran Entrepreneurship di Perguruan Tinggi* (Daring).al) Tersedia dari: <http://Kemahasiswaandikti.ac.id/2015/10/Pembelajaran-Entrepreneurship.html> (10 April 2018)